BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisa Deskriptif Variabel Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa *mean* pada variabel penyesuaian diri sebesar 75.8 (dibulatkan) dan standar deviasi sebesar 8.8 (dibulatkan). Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori tingkat penyesuaian diri, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Skor Penyesuaian Diri

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 83	11	18%
Sedang	68 - 83	9	15%
Rendah	≤ 67	40	67 %
Total		60	100

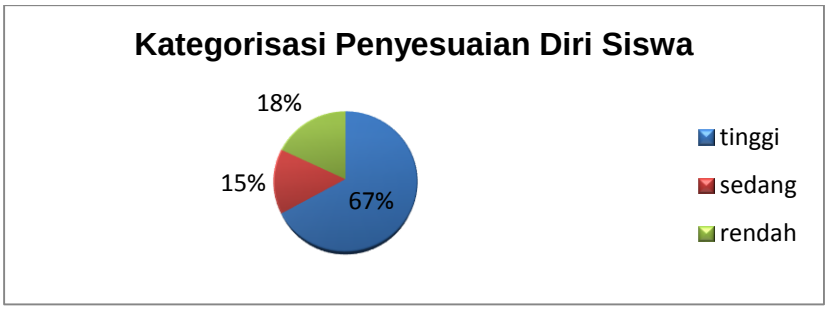

Gambar 4.1
Distribusi Skor Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel dan gambar menunjukkan kategorisasi variabel penyesuaian diri terlihat bahwa 11 orang (18%) memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Responden yang memiliki penyesuaian diri sedang sebanyak 9 orang (15%) dan responden yang memiliki penyesuaian diri rendah sebanyak 40 orang (67%). Secara umum terlihat bahwa responden paling banyak ialah yang memiliki penyesuaian diri rendah.

Responden yang memiliki penyesuaian diri tinggi berarti mereka memiliki persepsi yang baik terhadap realita; mampu mengatasi stress dan kecemasan dengan baik; sudah memiliki gambaran diri yang positif; mampu mengekspresikan emosi dengan baik; dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Responden yang memiliki penyesuaian diri sedang berarti mereka tidak selalu memiliki persepsi yang baik terhadap realita; cukup mampu mengatasi stress dan kecemasan; memiliki gambaran diri yang cukup positif; tidak terlalu berani mengekspresikan emosi dengan bebas; dan memiliki hubungan interpersonal yang cukup baik.

Responden yang memiliki penyesuaian diri rendah berarti mereka tidak memiliki persepsi yang baik terhadap realita; tidak dapat mengatasi stress dan kecemasan dengan baik; tidak memiliki

gambaran diri yang positif; tidak dapat mengekspresikan emosi dengan bebas; dan memiliki hubungan interpersonal yang buruk.

Pengolahan data hasil penelitian variabel penyesuaian diri terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil yang diperoleh melalui sebaran instrumen yang berisikan 33 butir item pernyataan kepada 60 siswa SMPIT Thariq Bin Ziyad Bekasi. Terdapat 11 siswa yang termasuk klasifikasi tinggi atau sama dengan 18% dari jumlah keseluruhan. Bersandar pada teori ahli mengenai penyesuaian diri adalah sebuah proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektifitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya, dapat dikatakan bahwa 11 siswa SMPIT Thariq Bin Ziyad sudah memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik, hal ini ditandai dengan terpenuhinya skor pada instrumen penyesuaian diri. Siswa tersebut dianggap telah memiliki persepsi yang objektif terhadap realita kehidupan yaitu dari bagaimana individu dapat mengenali konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut sehingga ia mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Apabila mereka menghadapi tekanan, mereka akan

belajar mentoleransi tekanan yang datang dan menunda kepuasan selama diperlukan. Ia telah dianggap mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dan dapat menerima kegagalan.

Individu yang berada pada kategori tinggi ini telah memiliki gambaran positif terhadap dirinya, dapat mengekrpresikan emosi dengan bebas dan memiliki kontrol emosi yang baik serta tidak berlebihan serta dapat menjalin hubungan yang dekat atau intim dengan lingkungan sosialnya. Faktor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap penyesuaian diri remaja adalah kondisi fisik. Semakin baik kapasitas dirinya, kesehatan, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Pada beberapa hal, sistem syaraf yang berkembang secara normal dan sehat merupakan faktor utama bagi kesehatan mental yang akhirnya berpengaruh terhadap fungsi psikologis individu dalam menyesuaikan diri.

Hal lain yang menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah penerimaan diri, percaya diri dan harga diri yang akan menjadi kondisi sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara jika kondisi kesehatan fisik baik. Oleh karena itu, 11 orang siswa dapat dikategorikan tinggi karena telah terpenuhi kelima aspek.

Pada masa remaja terjadi perubahan secara biologis, kognitif dan sosial emosional. Proses kognitif meliputi perubahan dalam cara berpikir dan kemampuan berbahasa. Siswa pada kategori ini mulai dapat merespon dengan baik teman sebaya dan orang yang lebih tua. Dalam kehidupannya, remaja dituntut menjalin hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. Lingkungan baru mengajarkan pada individu harus dapat menerima keadaan diri sendiri, belajar bertingkah dengan baik, menghargai orang lain, dan keterampilan sosial lainnya. Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

Kategori sedang dalam penyesuaian diri mencapai 9 orang atau setara dengan 15% dari jumlah keseluruhan responden 60 siswa. Siswa pada klasifikasi sedang dapat dikatakan mereka sedang berupaya menuju penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah. Siswa belum benar-benar memiliki persepsi yang objektif terhadap realita kehidupan terlihat dari individu yang belum dapat mengetahui konsekuensi dari tingkah lakunya sehingga perbuatan dan tindakannya didasarkan subjektivitas dirinya. Apabila mereka

menghadapi tekanan, sebagian dari mereka datang menemui guru untuk melobi pekerjaan mereka atau melalui orang tua yang disampaikan kepada guru BK. Individu terkadang dapat menunda kepuasan namun karena dorongan emosional remaja yang kuat individu jadi mudah terpengaruh.

Individu yang berada pada kategori sedang ini belum cukup memiliki gambaran positif terhadap dirinya, belum dapat mengekspresikan emosi dengan bebas dan belum dapat mengontrol emosi dengan baik serta belum dapat menjalin hubungan yang dekat atau akrab dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Havigurst, ukuran tugas perkembangan remaja antara lain dapat menerima keadaan fisik, menjadi bangga dan toleran terhadap dirinya sendiri dengan cara menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif. Pendapat ini diperkuat oleh Schneiders bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menyesuaikan diri adalah *physical condition* (kondisi fisik) seperti tempramen seseorang, kesehatan fisik yang menurun karena kelelahan. Siswa dengan kategori sedang belum terlihat maksimal capaian tugas perkembangannya. Siswa masih banyak yang bergantung dengan orang lain atau merubah dirinya karena ingin diterima oleh lingkungannya.

Sedangkan pada kategori rendah yang artinya siswa pada kategori ini dapat dikatakan tidak memiliki penyesuaian diri yang sehat. Capaian skor yang rendah menunjukan proses pemenuhan kebutuhan yang belum sempurna dan tingkah laku individu diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain, mereka lebih senang dengan memenuhi kepuasan yang dilakukan segera, menghindari tekanan yang dialami, secara tidak sadar melihat banyak pertentangan dalam diri, ekspresi emosi yang berlebihan, dan tidak mampu membangun hubungan yang dekat dalam lingkup sosial. Siswa pada kategori ini berjumlah 40 orang atau setara dengan 67%.

2. Analisa Deskriptif Aspek Penyesuaian Diri

Hasil dari analisa untuk setiap aspek dalam variabel penyesuaian diri dapat terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

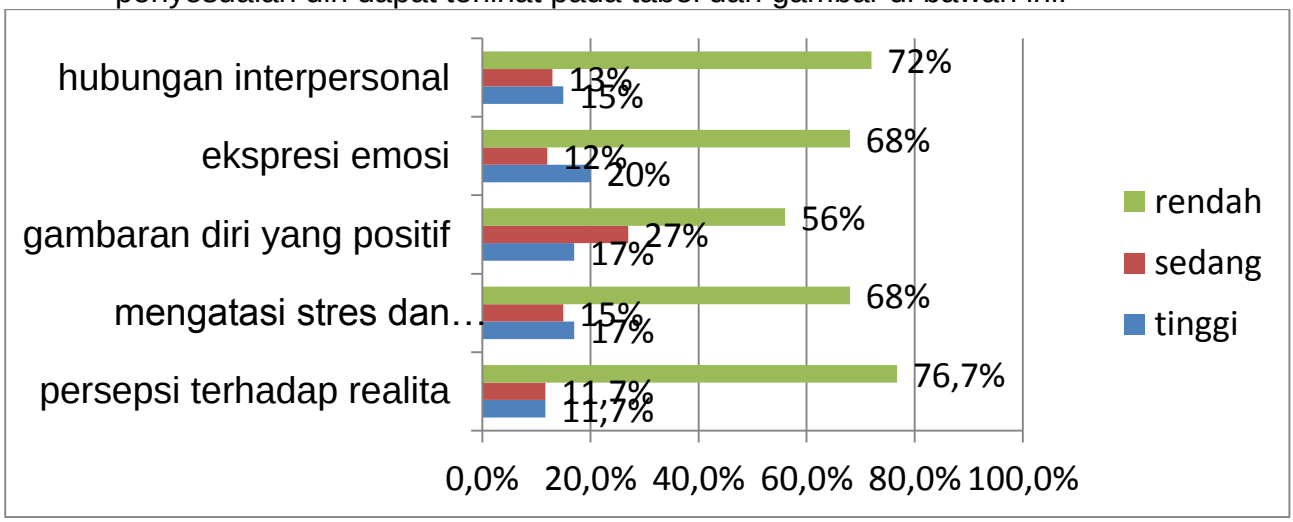

Gambar 4.2
Analisis skor per aspek penyesuaian diri

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan penyesuaian diri paling rendah pada aspek persepsi terhadap realita sebesar 76.7%. Pada tingkat kedua yaitu aspek hubungan interpersonal sebesar 72%. Pada tingkat ketiga yaitu aspek ekspresi emosi dan mengatasi kecemasan sebesar 68%. Pada aspek keempat yaitu aspek gambaran diri yang positif yaitu 56%.

Hal ini menunjukan bahwa penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad Bekasi paling rendah terdiri atas kemampuan persepsi diri terhadap realita. Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut:

a) Skor Aspek Persepsi Terhadap Realita

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan ms.Excel menunjukkan bahwa mean pada aspek persepsi terhadap realita tentang dirinya sebesar 11.82 dan standar deviasi sebesar 2.4. Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori untuk aspek persepsi terhadap realita, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 4.2
Skor Aspek Persepsi Terhadap Realita

Kategorisasi	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>14	7	11.7%
Sedang	10-13	7	11.7%
rendah	<9	46	76.7%
Total		60	100%

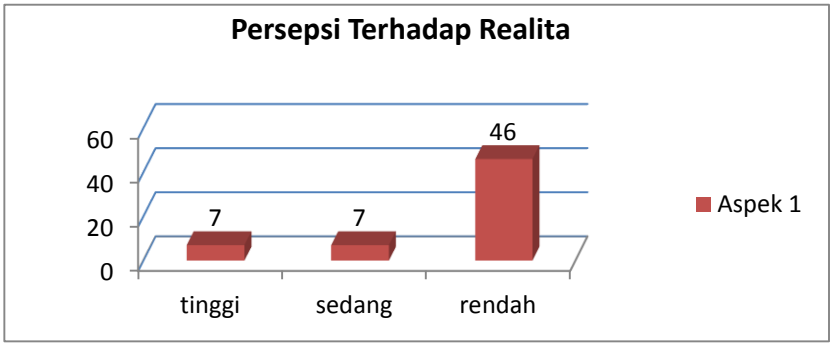

Gambar 4.2
Skor Aspek Persepsi Terhadap Realita

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek persepsi terhadap realita berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 46 orang responden (76.7%). 7 orang responden (11.7%) berada pada kategori tinggi dan sedang.

Pada aspek ini menggambarkan individu mampu menerima kenyataan hidup dan dapat menghadapinya secara wajar. Pada kategori sedang, siswa dapat dikatakan sudah cukup dapat menyesuaikan diri dengan baik, cukup dapat menghadapi

kenyataan, mampu menetapkan tujuan sesuai dengan kemampuan,dan bersosialisasi dengan bijak. Sedangkan pada kategori rendah menggambarkan individu yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri. Ia sulit untuk menerima realita apabila target tidak sesuai dengan harapan dan bahkan mereka tidak membuat target dalam kehidupan barunya. Responden yang mendapatkan nilai paling rendah membutuhkan bantuan untuk dapat berpikir sesuai realita.

b) Skor Aspek kemampuan mengatasi kecemasan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan ms.Excel menunjukkan bahwa mean pada aspek persepsi terhadap realita tentang dirinya sebesar 19.6 dan standar deviasi sebesar 4.84. Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori untuk aspek persepsi terhadap realita, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 4.3
Skor Aspek Kemampuan Mengatasi Stres dan Kecemasan

Kategorisasi	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>25	10	17%
Sedang	16-24	9	15%
rendah	<15	41	68%
Total		60	100%

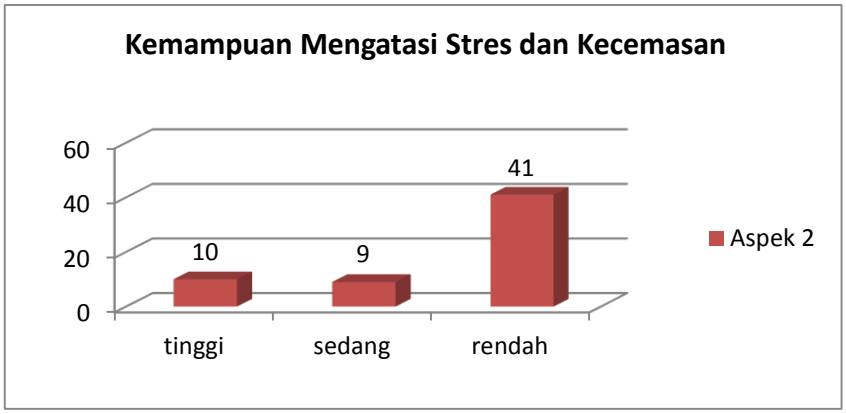

Gambar 4.3
Skor Aspek Kemampuan Mengatasi Stres dan Kecemasan

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek kemampuan mengatasi stress dan kecemasan berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 41 orang responden (68%). 9 orang responden (15%) memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek kemampuan mengatasi stress dan kecemasan berada pada kategori sedang dan 10 orang responden (17%) berada pada kategori tinggi.

Pad aspek ini menggambarkan individu yang dapat menangani stres dan kecemasan yang muncul akibat dari penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya adalah individu dapat mentolerir tekanan yang diterima dan dapat menunda kepuasan selama diperlukan demi tujuan yang lebih penting.

Kategori sedang diwakili oleh 9 siswa dengan persentase 15%.Suatu waktu siswa akan dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan berupa stres dan kecemasan. Pada kategori ini siswa belum sepenuhnya mampu tenang ketika dihadapkan oleh tekanan yang muncul, akan tetapi individu berusaha untuk dapat tenang meskipun orang disekitar sedang cemas, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dan tidak menghindari tekanan tersebut meskipun dalam situasi yang tidak nyaman.

Kategori rendah memiliki persentase 68% dengan 41 siswa.Hal inimenjelaskan bahwa mereka belum dapat menyesuaikan diri dalam situasi yang menegangkan seperti menghadapi stres dan kecemasan. Sehari-hari siswa dihadapi oleh tuntutan-tuntutan dari dalam diri sendiri dan dari luar dirinya yang tidak jarang mengancam rasa amannya. Untuk melindungi rasa aman tersebut, siswa bereaksi dengan menghindari masalah, atau mulai melakukan mekanisme pertahanan diri.

Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi ketegangan dan stres sehingga dapat memuaskan tuntutan penyesuaian diri dengan cara yang kurang baik. Oleh Karena itu, siswa dengan kategori rendah belum dikatakan dapat menyesuaikan diri,

dapat dikatakan bahwa mereka cenderung menghindari masalah dan memilih untuk melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian kualitas penyesuaian diri mereka belum dapat dikatakan baik.

c) Skor Aspek gambaran diri positif

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan ms.Excel menunjukkan bahwa mean pada aspek persepsi terhadap realita tentang dirinya sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3.9. Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori untuk aspek gambaran diri yang positif, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 4.4
Skor Aspek gambaran diri yang positif

Kategorisasi	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>19	10	17%
Sedang	12-18	16	27%
Rendah	<11	34	56%
Total		60	100%

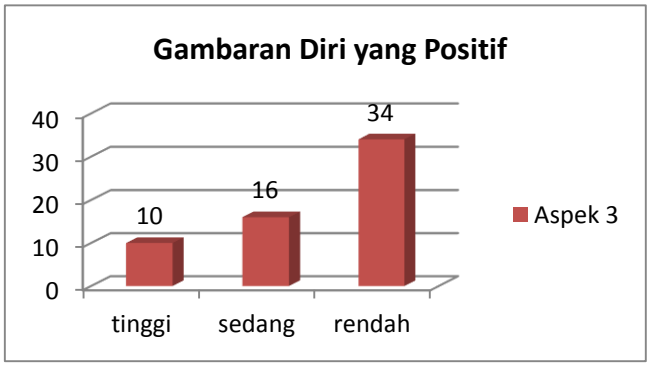

Gambar 4.5

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek gambaran diri yang postif berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 34 orang responden (56%). 16 orang responden (27%) memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek gambaran diri yang positif berada pada kategori sedang dan 10 orang responden (17%) berada pada kategori tinggi.

Pada aspek gambaran diri yang positif siswa dengan kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan persentase 17%. Hal ini berkaitan dengan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri. Semakin positif seseorang menilai dirinya maka semakin baik kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Hal tersebut mengarah pada apakah siswa dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya.Siswa dengan gambaran diri yang positif ditandai dengan memiliki banyak sahabat dan disukai oleh teman-temannya.

Kategori sedang diwakilkan oleh 16 orang siswa dengan persentase 27%. Kualitas penyesuaian individu terhadap dirinya menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pada kategori ini individu belum menggunakan pemikiran yang

positif dengan maksimal karena ia masih mudah terpengaruh dengan perkataan orang lain mengenai gambaran diri sendiri.

Kategori rendah memiliki persentase 56% dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Siswa dalam kategori rendah belum memiliki gambaran diri yang positif. Sebagai upayanya dalam menyesuaikan diri ia mudah terpengaruh dengan perkataan orang lain dan belum mampu mengatasi konflik-konflik dalam diri.

d) Skor Aspek ekspresi emosi

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan ms.Excel menunjukkan bahwa *mean* pada aspek persepsi terhadap realita tentang dirinya sebesar 12 (dibulatkan) dan standar deviasi sebesar 3.3 (dibulatkan). Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori untuk aspek ekspresi emosi, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 4.5
Skor Aspek Mengekspresikan Emosi Dengan Baik

Kategorisasi	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>15	12	20%
Sedang	9-14	7	12%
Rendah	<8	41	68%
Total		60	100%

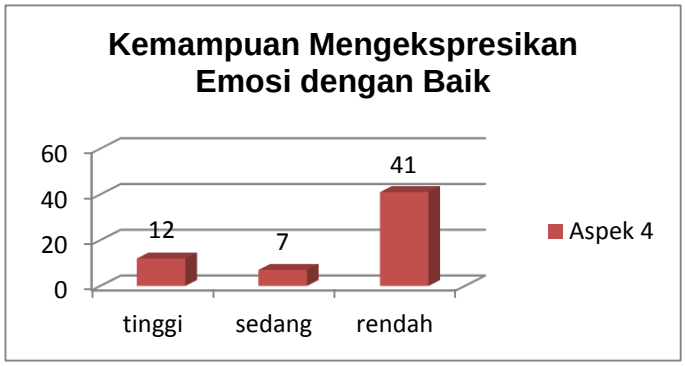

gambar 4.6

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek gambaran diri yang postif berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 41 orang responden (56%). 7 orang responden (12%) memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek ekspresi emosi dengan baik berada pada kategori sedang dan 12 orang responden (20%) berada pada kategori tinggi.

Pada aspek kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, siswa dengan kategori tinggi sebanyak 12 orang dengan persentase 20%.Hal ini berkaitan dengan ekspresi emosi. Siswa dengan kategori tinggi menjelaskan bahwa ia dapat menghindari diri dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan dan mampu mengontrol dirinya maka semakin baik kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Siswa dengan kontrol

emosi yang baik dicirikan dapat menerima perbedaan pendapat dari teman lain, berempati dengan baik dan tidak mementingkan diri sendiri.

Kategori sedang diwakilkan oleh 7 orang siswa dengan persentase 12%. Pada kategori ini siswa memiliki kapasitas untuk mengontrol diri yang cukup, namun karena faktor eksternal seperti fisik atau lingkungan ia masih mudah terpengaruh dan bergantung dengan orang lain.

Kategori rendah memiliki persentase 68% dengan jumlah siswa sebanyak 41 orang. Siswa dalam kategori rendah lebih memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan. Siswa tersebut belum mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami, sehingga emosi di luar kontrol.

e) Skor Aspek Hubungan Interpersonal

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan ms.Excel menunjukkan bahwa *mean* pada aspek hubungan interpersonal sebesar 18 (dibulatkan) dan standar deviasi sebesar 5.27 (dibulatkan). Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori untuk aspek hubungan interpersonal, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 4.6
Skor Aspek Hubungan Interpersonal

Kategorisasi	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>23	9	15%
Sedang	14-22	8	13%
Rendah	<13	43	72%
Total		60	100%

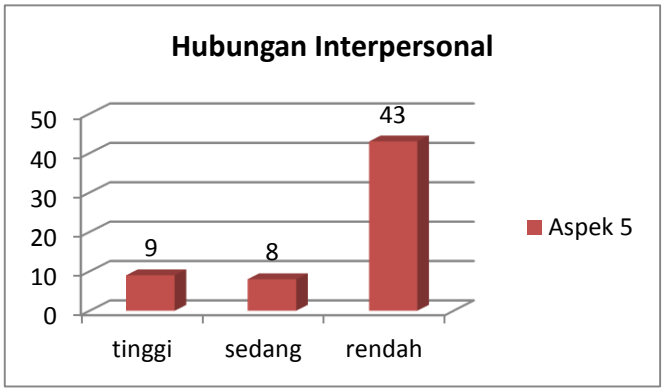

gambar 4.7

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek hubungan interpersonal berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 43 orang responden (72%). 8 orang responden (13%) memiliki tingkat penyesuaian diri pada aspek hubungan interpersonal yang baik berada pada kategori sedang dan 9 orang responden (15%) berada pada kategori tinggi.

Pada aspek hubungan interpersonal, siswa dengan kategori tinggi terdeteksi 9 orang dengan persentase 15%.Hal ini berkaitan dengan hakikat individu sebagai makhluk sosial.

Siswa dengan kategori tinggi menjelaskan bahwa mampu menjalin hubungan kekerabatan dengan siapa saja dan merasa nyaman dengan interaksi dalam lingkungan tersebut. Ia akan membuat orang lain merasakan kebahagiaan dengan kehadirannya. Dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki penyesuaian diri yang baik.

Kategori sedang diwakilkan oleh 8 orang siswa dengan persentase 13%.Pada kategori ini siswa memiliki ketertarikan dengan hubungan sosial. Siswa berinteraksi dengan orang lain merupakan kemajuan yang baik bagi penyesuaian dirinya di lingkungan baru.

Kategori rendah memiliki persentase 72% dengan jumlah siswa sebanyak 43 orang.Siswa yang berkategori rendah cenderung menjauhi interaksi sosial, tidak menyukai keramaian dan individualis. Siswa tersebut diduga memiliki faktor lain yang menyebabkan ia sulit membangun hubungan yang dekat dengan orang lain. antara lain karena proses transisi dari anak-anak menuju remaja, beberapa dari mereka merasa asing dengan kecenderungan berkelompok yang fenomenanya terjadi di berbagai daerah bahwa remaja , dapat dikatakan bahwa siswa masih sangat individualis dan belum mengenal lingkungannya dengan baik.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang umurnya berkisar antara 12-14 tahun. Responden ini berada pada fase remaja jika dilihat dari perkembangannya. Perkembangan remaja meliputi perkembangan pada proses biologis, proses kognitif, dan proses sosio-smosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan. Remaja sering kali merasa dirinya tidak terkalahkan dan mereka amat membuthkan pengakuan dari teman-temannya. Remaja yang penyesuaian dirinya tidak baik, berusaha mendapatkan pengakuan dari teman-temannya dengan melakukan tindakan yang melanggar peraturan sekolah. Dengan melakukan tindakan tersebut, remaja akan disegani oleh banyak orang sehingga mereka memiliki suatu kebanggaan tersendiri. Mereka tidak lagi memikirkan konsekuensi atas perilakunya tersebut.

Banyak remaja yang tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif. Sebagai akibatnya, mereka rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu mengontrol emosinya, yang selanutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah. Hubungan interpersonal yang baik di antara kawan-kawan sebayanya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja.

Hubungan di antara kawan-kawan sebaya di masa kanak-kanak dan masa emaja berdampak bagi perkembangan di masa selanjutnya. Hubungan sosial antara teman sebaya tidak selalu positif, melainkan ada juga hubungan yang negatif.

Penyesuaian diri yang rendah Nampak pada deskripsi data. 40 orang responden yang memiliki penyesuaian diri rendah (67%). Responden yang rendah ini tergambar lagi dengan spesifik pada masing-masing aspek penyesuaian diri. Hal tersebut ditunjukan dengan jawaban siswa yang masih sering menghindari masalah, merasa rendah diri dengan kapasitas yang dimiliki, tidak percaya diri.

Penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad paling rendah terdiri atas skor aspek persepsi terhadap realita sebesar 76.7%. Skor aspek ekspresi emosi dengan bebas paling tinggi sebesar 20%. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad adalah rendah. Individu yang memiliki penyesuian diri rendah tidak selalu mendapatkan masalah namun mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan masalah.

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam

melakukan penelitian ini masih terdapat kelemahan dan keterbatasan antara lain:

a) Survei ini hanya dilakukan pada siswa di SMPIT Thariq Bin Ziyad Bekasi kelas VII, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada semua siswa.
b) Keterbatasan pengambilan sampel penelitian. Sampel penelitian penyesuaian diri hanya di tulis jenis kelamin dan usia saja. Seharusnya dapat diperdalam kembali lebih lanjut mengenai latar belakang sekolah saat SD sehingga gambaran yang diberikan akan lebih luas